

PETA PRAKTIK AKUNTANSI PADA UKM DI KOTA PALEMBANG**¹Sandrayati Dewa Saputra, ²Nelly Masnila, ³Yulianasari**

^{1,2,3} *Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Sriwijaya, Jl. Sriwijaya Negara Bukit Besar, Palembang 30139*
e-mail: sandradewasaputra@gmail.com, nilahilal@yahoo.com, dolixs@yahoo.com

Abstrak. Akuntansi merupakan suatu alat atau proses yang digunakan untuk mencatat dan mengelola transaksi keuangan suatu usaha agar dapat digunakan oleh pemilik usaha untuk melihat hasil dan perkembangan usahanya. Dari hasil dan perkembangan usaha tersebut dapat dilakukan analisis lebih lanjut mengenai rencana dan tindakan di masa akan datang yang akan dilakukan oleh pemilik atau pelaku usaha. Catatan akuntansi yang diperlukan UKM relatif lebih sederhana. Namun demikian, Di Indonesia, pencatatan/penerapan akuntansi pada usaha kecil dan menengah (UKM) relatif masih rendah. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi kondisi UKM dan praktik akuntansi yang dilakukan UKM di kota Palembang. Data diperoleh melalui wawancara, dokumentasi informasi terkait, dan penyebaran daftar pertanyaan (checklist). Analisis dilakukan menggunakan analisis deskriptif dan menggunakan tabel adat grafik dalam penyajiannya.

Kata Kunci: catatan keuangan, akuntansi, UKM

1. Pendahuluan

Akuntansi merupakan suatu alat atau proses yang digunakan untuk mencatat dan mengelola transaksi keuangan suatu usaha agar dapat digunakan oleh pemilik usaha untuk melihat hasil dan perkembangan usahanya. Dari hasil dan perkembangan usaha tersebut dapat dilakukan analisis lebih lanjut mengenai rencana dan tindakan di masa akan datang yang akan dilakukan oleh pemilik atau pelaku usaha. Catatan akuntansi tersebut dikelompokkan sesuai transaksi yang relevan untuk kemudian diikhtisarkan menjadi suatu laporan keuangan. Laporan keuangan yang dihasilkan suatu unit usaha dapat berbentuk laporan keuangan sederhana maupun laporan keuangan yang lebih kompleks tergantung besar kecilnya suatu usaha. Secara lebih luas, laporan keuangan perusahaan ditujukan untuk memberikan informasi menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan dan bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Bagi UKM yang memiliki transaksi keuangan yang relatif sedikit dan cakupan usaha yang tidak terlalu luas, catatan akuntansi yang diperlukan lebih sederhana. Umumnya catatan tersebut mencakup kondisi keuangan perusahaan (harta dan utang), catatan berkenaan dengan pengeluaran dan penerimaan kas serta pendapatan dan beban-beban usaha dalam suatu periode. Di Indonesia, umumnya pencatatan/penerapan akuntansi pada usaha kecil dan menengah (UKM) belum dilaksanakan dengan baik. Penelitian dilakukan oleh Wati (2011) di wilayah Sidoarjo dan Surabaya, penelitian Rudiantoro dan Siregar (2012) di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, dan beberapa wilayah lainnya serta penelitian Furqan dan Karim (2012) menunjukkan bahwa praktik akuntansi pada UKM di Indonesia masih rendah, Dengan demikian UKM belum memanfaatkan informasi akuntansi untuk perkembangan usahanya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi pemahaman dan praktik akuntansi di UKM di kota Palembang. Eksplorasi melalui penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan kondisi dan kendala penerapan akuntansi tersebut di lapangan. Data yang dikumpulkan penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi (Disperindagkop) kota Palembang. Data primer diperoleh dari hasil penyebaran Daftar pertanyaan pada UKM sampel di Kota Palembang.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian ini sendiri. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap kondisi UKM berkenaan pemahaman dan penyelenggaraan catatan akuntansi & penyusunan laporan keuangan LK, serta kendala yang dihadapi, dan berbagai informasi lainnya. Hal ini dilakukan mengingat masih terbatasnya data terkait praktik akuntansi dan penyusunan laporan keuangan serta kondisi dan kendala yang dihadapi UKM. Dengan demikian, analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif eksploratif. Dalam studi deskriptif-eksploratif, prosesnya berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut. Studi ini berusaha menangkap ciri khas suatu obyek, seseorang, atau suatu kejadian pada waktu data dikumpulkan, dan ciri khas tersebut mungkin berubah dengan perkembangan waktu. Studi deskriptif-eksploratif ini ditujukan untuk mengungkap atau mengeksplorasi suatu permasalahan atau mengetahui dan memahami kondisi topik tertentu. Pada gilirannya nanti penelitian ini dapat lebih didalami pada penelitian lanjutan.

2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan checklist/kuesioner pada sekitar 200 UKM baik yang terdaftar pada Disperindagkop kota Palembang maupun UKM yang tidak/belum terdaftar. Hasil kuesioner yang diisi dan dikembalikan lengkap untuk diproses lebih lanjut sebanyak 86 rangkap. Hasil analisis kuesioner memberikan informasi sebagai berikut.

a. Karyawan

Jumlah karyawan yang dimiliki oleh 86 UKM sampel di kota Palembang saat ini berjumlah 874 orang. Jumlah tersebut terdiri dari 557 (64%) orang pegawai tetap dan 317 orang (36%) lainnya merupakan pegawai tidak tetap.

Grafik 1 Jumlah Karyawan UKM di Palembang



Sumber: data diolah, 2015

Dari seluruh jumlah pegawai tetap yang ada, terdapat 131 (24%) orang yang memiliki pendidikan sarjana, kemudian 323 orang (58%) berpendidikan SMU serta sisanya berpendidikan SMP 75 orang (13%), SD 19 orang (3%) dan 9 orang (2%) tidak diketahui pendidikannya.

Tabel 1 Kondisi Karyawan UKM di Palembang

Jumlah Karyawan		Pendapat Tentang Jumlah Pegawai			Pendapat Tentang Kualitas Karyawan		
Tetap	Tidak Tetap	Cukup	Kurang	Tidak Tahu	Memadai	Kurang	Tidak Tahu
557	317	71	13	2	75	11	0

Sumber: data diolah, 2015

Berdasarkan jawaban kuesioner mengenai kecukupan jumlah dan kualitas tenaga kerja yang dimiliki, pemilik usaha menganggap jumlah tenaga kerja yang dimiliki saat ini sudah cukup 71 orang (83%). Sedangkan terkait dengan pendidikan karyawan yang dimiliki, pemilik usaha yang menyatakan telah memiliki karyawan dengan kualitas dan kompetensi yang memadai 75 orang (87%).

Grafik 2 Pendapat Pimpinan UKM Mengenai Karyawan



Sumber: data diolah, 2015

b. Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan UKM di kota Palembang dalam menjalankan usahanya beraneka ragam tergantung jenis usaha yang digeluti. Hasil kuesioner terkait bahan baku, sebagian besar pelaku usaha menyatakan bahan baku banyak tersedia di pasaran 64 (74%), kurang tersedia 7 (8%), tidak memiliki bahan baku sebesar 15 (17%).

Tabel 2 Kondisi Bahan Baku UKM di Palembang

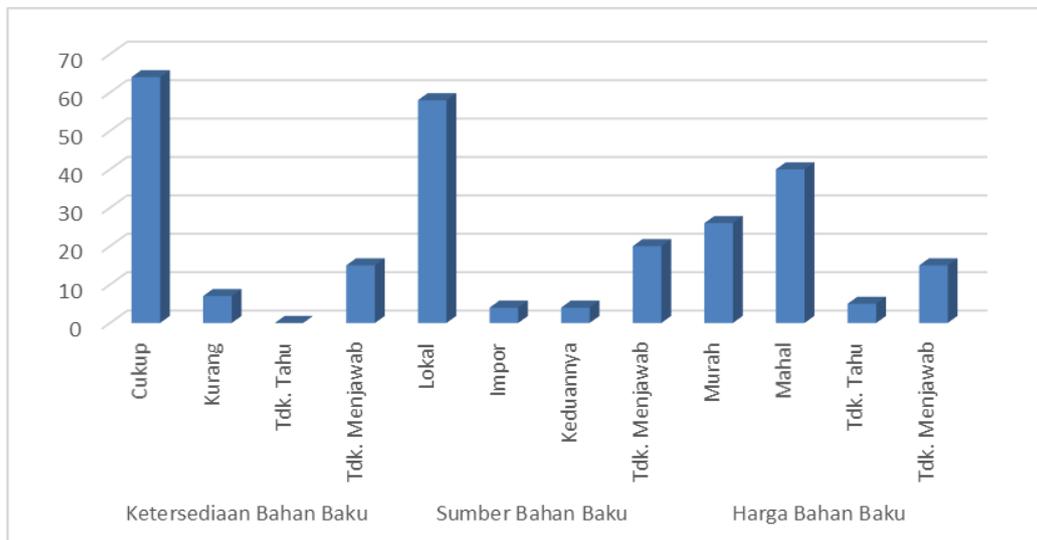
Ketersediaan Bahan Baku				Sumber Bahan Baku				Harga Bahan Baku			
Cukup	Kurang	Tdk. Tahu	Tdk. Menjawab	Lokal	Impor	Keduanya	Tdk. Menjawab	Murah	Mahal	Tdk. Tahu	Tdk. Menjawab
64	7	0	15	58	4	4	20	26	40	5	15

Sumber: data diolah, 2015

Mengenai sumber bahan baku, dinyatakan bahwa diperoleh dari sumber lokal 58 (67%), diperoleh dari impor sebesar 4 (5%), diperoleh dari keduanya yakni lokal dan impor 4 (5%), dan tidak menjawab 20 (23%). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian

besar pemilik UKM mendapatkan bahan baku relatif mudah dan mayoritas dari sumber lokal.

Grafik 3 Kondisi Bahan Baku UKM di Palembang



Sumber: data diolah, 2015

Hasil kuesioner mengenai harga bahan baku yang ditawarkan di pasaran, diperoleh informasi bahwa harga relatif mahal 40 (47%), responden lainnya menyatakan murah 26 (30%), tidak tahu 5 (6%) dan tidak menjawab 15 (17%).

c. Pemasaran

Data responden yang diperoleh menyatakan sebanyak 40 UKM (47%) memiliki toko yang juga merangkap sebagai tempat pembuatan barang dan tempat tinggal, sedangkan 42 lainnya (49%) mengatakan toko atau pabrik yang terpisah serta 4 lainnya (5%) tidak menjawab. Dari data tersebut diketahui sebanyak 34 UKM (40%) telah memiliki cabang ditempat lain sedangkan sisanya 52 (60%) tidak memiliki cabang. Tempat yang digunakan untuk menjual produk UKM dinyatakan strategis oleh 4 responden (5%) dan tidak strategis oleh 27 responden (31%) sedangkan sisanya 55 responden (64%) mengatakan tidak tahu.

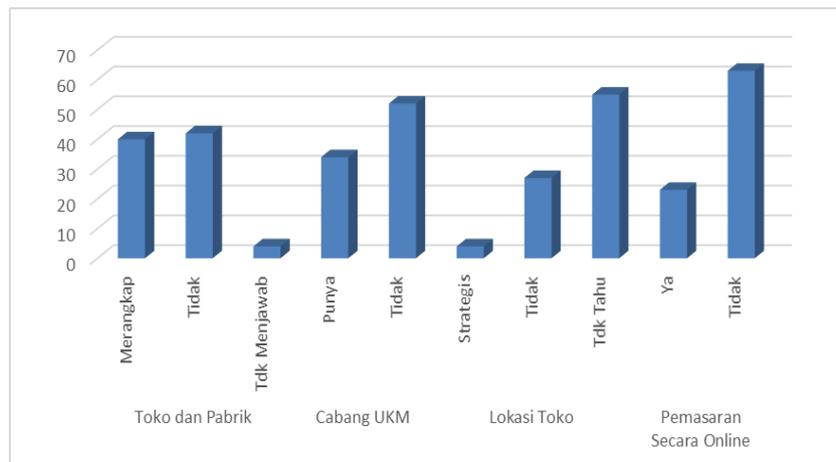
Tabel 3 Kondisi Pemasaran UKM di Palembang

Toko dan Pabrik			Cabang UKM		Lokasi Toko			Pemasaran Secara Online	
Merangkap	Tidak	Tdk Menjawab	Punya	Tidak	Strategis	Tidak	Tdk Tahu	Ya	Tidak
40	42	4	34	52	4	27	55	23	63

Sumber: Kuesioner data diolah, 2015

Mengenai pemasaran yang telah dilakukan UKM ternyata ada 23 responden (27%) yang sudah memasarkan produknya secara online baik melalui facebook ataupun website sedangkan sisanya sebanyak 63 (73%) masih memasarkan produk dengan cara tradisional.

Grafik 4 Kondisi Pemasaran UKM di Palembang



Sumber: data diolah, 2015

d. Nilai Penjualan

Nilai/Jumlah penjualan yang diperoleh oleh UKM selama beberapa tahun terakhir dapat dikatakan fluktuatif/naik-turun dengan rasio 70% atau sebanyak 60 responden sedangkan yang menyatakan tetap sebanyak 6 responden (7%) dan 20 responden (23%) menyatakan tidak tahu apakah konstan atau fluktuatif.

Tabel 4 Kondisi Penjualan UKM di Palembang

Jumlah Penjualan Beberapa Tahun Terakhir		
Fluktuatif/Naik-Turun	Konstan/Tetap	Tidak Tahu
60	6	20

Sumber: data diolah, 2015

Dari hasil jawaban atas pertanyaan yang ada di kuesioner dapat diketahui nilai keuntungan penjualan yang dilakukan UKM beberapa tahun terakhir berkisar antara Rp. 10.000.000,00 sampai dengan Rp. 2.000.000.000,00 (nominal tersebut merupakan nilai keuntungan terendah dan tertinggi UKM di Palembang).

Grafik 5 Kondisi Penjualan UKM di Palembang



Sumber: data diolah, 2015

e. Catatan Akuntansi dan Laporan Keuangan

Pada tabel 5 berikut dapat diketahui bahwa sebanyak 48 UKM (56%) telah memiliki catatan masuk/keluar nya uang kas secara sederhana baik melalui media buku tulis maupun nota dan lain sebagainya. Sedangkan 22 UKM (26%) yang tidak memiliki catatan keluar masuk kas biasanya langsung menghitung pendapatan ketika toko akan ditutup. Sisanya 7 UKM (8%) menyatakan tidak tahu dan 9 UKM (10%) tidak paham. Mengenai catatan penjualan barang yang dijual, hanya sebanyak 23 UKM (27%) yang melakukan penjualan sedangkan yang lainnya sebanyak 50 UKM (58%) memilih tidak mencatat dan menggunakan perkiraan dalam menghitung penjualan, 13 UKM (15%) menjawab tidak tahu dan tidak paham.

Untuk perhitungan harga pokok produksi sebanyak 33 UKM (42%) yang ada telah melakukannya sedangkan yang lainnya (58%) belum menghitung dan bahkan tidak tahu/paham tentang harga pokok produksi. Perhitungan harga pokok penjualan hanya dilakukan oleh 40 UKM (47%) sisanya 53% tidak menghitung/tidak tahu/tidak paham dengan harga pokok penjualan. Perhitungan laba atau rugi telah dilakukan oleh 54 UKM (63%) yang ada. Penyusunan laporan keuangan sederhana dilakukan oleh 39 UKM (45%) dari total keseluruhan sampel sebanyak 86 UKM. Dari berbagai aspek catatan akuntansi dan laporan keuangan yang telah dianalisis dapat dikatakan pemahaman UKM mengenai laporan keuangan masih sangat minim. Hal ini dapat dilihat dari jumlah UKM yang membuat laporan keuangan masih dibawah 50%.

Tabel 5 Kondisi Catatan Akuntansi UKM di Palembang

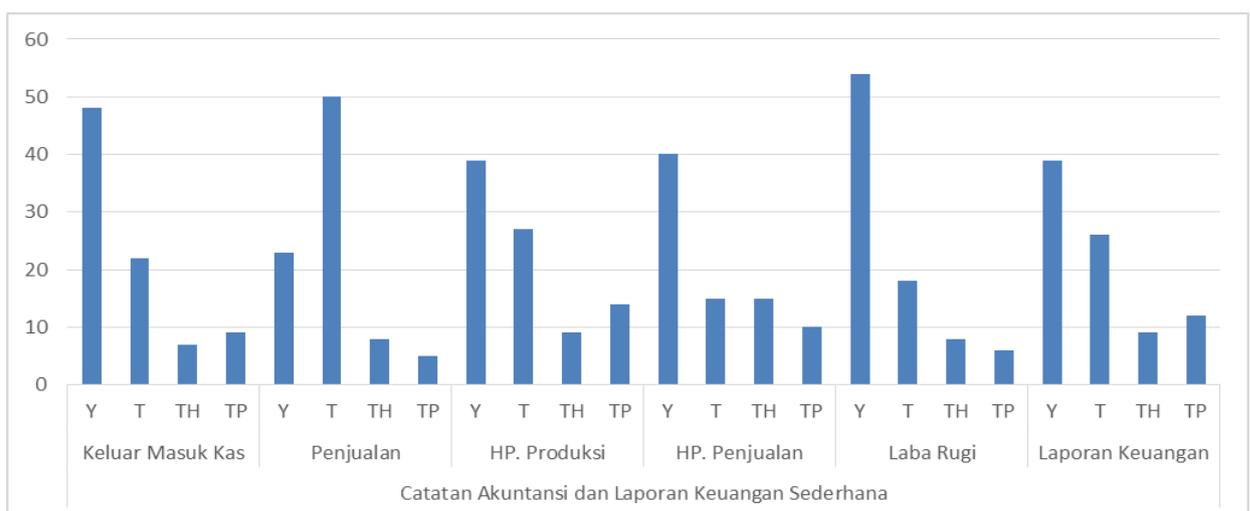
Catatan Akuntansi dan Laporan Keuangan Sederhana																							
Keluar Masuk Kas				Penjualan				HP. Produksi				HP. Penjualan				Laba Rugi				Laporan Keuangan			
Y	T	TH	TP	Y	T	TH	TP	Y	T	TH	TP	Y	T	TH	TP	Y	T	TH	TP	Y	T	TH	TP
48	22	7	9	23	50	8	5	39	27	9	14	40	15	15	10	54	18	8	6	39	26	9	12

Sumber: data diolah, 2015

Keterangan:

Y: Ya; T: Tidak; TH: Tidak Tahu; TP: Tidak Paham

Grafik 6 Kondisi Catatan Akuntansi UKM di Palembang



Sumber: data diolah, 2015

Keterangan:

Y: Ya; T: Tidak; TH: Tidak Tahu; TP: Tidak Paham

Pada tabel 6 bagian pertama ada sebanyak 40 UKM (47%) telah melakukan pencatatan secara terinci mengenai piutangnya sedangkan 30 lainnya (35%) tidak melakukan pencatatan dan 5 UKM (6%) tidak tahu serta 11 UKM (13%) tidak paham. Pencatatan rinci terhadap barang telah banyak dilakukan UKM yakni sebanyak 56 UKM (65%) sedangkan 18 UKM (21%) tidak melakukan pencatatan dan tidak tahu sebanyak 5 (6%) serta tidak paham sebanyak 7 (8%) . Pencatatan bahan baku telah dilakukan sebanyak 41 UKM (48%) sedangkan 32 lainnya (37%) tidak melakukan pencatatan dan 8 (8%) tidak tahu serta 5 (5%) tidak paham. Pada bagian harta sebanyak 42 UKM (49%) telah melakukan pencatatan terinci sedangkan 27 (31%) belum melakukan dan 7 (8%) tidak tahu serta 10 (12%) tidak paham. Pencatatan rinci terhadap hutang telah dilakukan sebanyak 37 UKM (43%) sedangkan 35 UKM (41%) tidak melakukan pencatatan dan tidak tahu serta tidak paham masing-masing sebanyak 7 (8%). Pencatatan rinci mengenai modal telah dilakukan oleh 31 UKM (36%) yang ada sedangkan sisanya tidak membuat 35 (41%) tidak tahu 11 (13%) dan tidak paham sebanyak 9 UKM (10%).

Tabel 6 Kondisi Rincian atas Catatan Akuntansi UKM di Palembang

Catatan/Rincian Atas Akun Catatan Akuntansi dan Laporan Keuangan Bagian 1																							
Piutang				Barang				Bahan Baku				Harta				Hutang				Modal			
Y	T	TH	TP	Y	T	TH	TP	Y	T	TH	TP	Y	T	TH	TP	Y	T	TH	TP	Y	T	TH	TP
40	30	5	11	56	18	5	7	41	32	8	5	42	27	7	10	37	35	7	7	31	35	11	9

Catatan/Rincian Atas Akun Catatan Akuntansi dan Laporan Keuangan Bagian 2																							
Biaya				Jenis Bahan Baku				Harta Tetap				Piutang Tiap Orang				Kewajiban Tiap Org				Penjualan			
Y	T	TH	TP	Y	T	TH	TP	Y	T	TH	TP	Y	T	TH	TP	Y	T	TH	TP	Y	T	TH	TP
48	24	9	5	29	34	10	13	26	38	9	13	33	34	10	9	35	31	8	12	55	19	5	7

Sumber: data diolah, 2015

Keterangan:

Y: Ya; T: Tidak; TH: Tidak Tahu; TP: Tidak Paham

Pada tabel 6 bagian kedua ada sebanyak 48 UKM (56%) telah melakukan pencatatan secara rinci mengenai biaya-biaya sedangkan 24 lainnya (28%) tidak melakukan pencatatan dan 9 UKM (10%) tidak tahu serta 5 UKM (6%) tidak paham. Pencatatan jenis bahan baku telah dilakukan oleh 29 UKM (34%) sedangkan 34 lainnya (40%) tidak melakukan pencatatan dan 10 (12%) tidak tahu serta 13 (15%) tidak paham. Pada bagian harta tetap atau asset, sebanyak 26 UKM (30%) telah melakukan pencatatan rinci sedangkan 38 (44%) belum melakukan dan 9 (10%) tidak tahu serta 13 (15%) tidak paham. Pencatatan rinci terhadap piutang telah dilakukan sebanyak 33 UKM (38%) sedangkan 34 UKM (40%) tidak melakukan pencatatan dan tidak tahu serta tidak paham sebanyak 10 (12%) dan 9 (10%). Pencatatan rinci mengenai kewajiban tiap orang telah dilakukan oleh 35 UKM (41%) yang ada sedangkan sisanya tidak membuat 31 (36%) tidak tahu 8 (9%) dan tidak paham sebanyak 12 UKM (14%). Pencatatan rinci terhadap barang telah dijual dilakukan 55 UKM (64%) sedangkan 19 UKM (22%) tidak melakukan pencatatan dan tidak tahu sebanyak 5 (6%) serta tidak paham sebanyak 7 (8%).

3. Kesimpulan dan Saran

Dari berbagai aspek catatan akuntansi dan laporan keuangan yang telah dianalisis dapat dikatakan pemahaman UKM mengenai laporan keuangan masih sangat minim. Untuk itu perlu dilakukan sosialisasi mengenai catatan akuntansi dan penyusunan laporan keuangan serta manfaatnya bagi UKM. Agar pemahaman tentang catatan akuntansi dan pelaporan keuangan dapat menyentuh seluruh UKM yang ada perlu dilakukan sosialisasi secara terus menerus (periodik) dan terpadu, dengan melibatkan unsur pemerintah daerah, Ikatan Akuntan Indonesia, dan civitas akademika perguruan tinggi (dosen dan mahasiswa).

Daftar Pustaka

- Furqan, Andi Chairil dan Karim, Fikry. 2012. Problematika Praktik Akuntansi pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UKM) serta Keterkaitannya Terhadap Akses Kredit. Publikasi internet.
- Rudiantoro, Rizki dan Siregar, Sylvia Veronika. 2012. Kualitas Laporan Keuangan UKM serta Prospek Implementasi Sak ETAP. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol 9. NO. 1. Juni 2012.
- Wati, Evi Emilia. 2011. Persepsi Para Pelaku UKM (Usaha Kecil dan Menengah) Terhadap Penerapan Akuntansi. Skripsi. Tidak dipublikasikan.